

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai kawasan yang kaya akan rempah-rempah telah mendorong para bangsa asing untuk melakukan perdagangan di kawasan ini, khususnya rempah-rempah yang merupakan komoditi utama dalam perdagangan. Perdagangan dengan bangsa asing dalam sejarah Indonesia turut menimbulkan suatu dinamika tersendiri. Berbicara mengenai sejarah Indonesia, tentu bukan hanya tentang sejarah perdagangan, salah satu di dalamnya juga terdapat sejarah kebudayaan. Timbulnya sejarah kebudayaan tersebut tidak lain sebab adanya interaksi antara penduduk lokal dengan para pedagang asing, khususnya bangsa Belanda.

Bangsa Belanda yang pada masa lampau menjalin hubungan dengan para penguasa lokal, khususnya di Nusantara (Indonesia) guna kepentingannya telah menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan baru, khususnya yang terjadi di wilayah Keraton Surakarta. Sebagaimana yang diketahui bahwa Keraton Surakarta merupakan salah satu kerajaan Islam di Jawa yang terbentuk pada tahun 1755 melalui peristiwa Perjanjian Giyanti.¹ Sebagai kerajaan Jawa yang cukup berkuasa pada masanya, Keraton Surakarta dalam catatan sejarah turut menjalin hubungan yang cukup dekat dengan penguasa kolonial, khususnya Belanda. Meskipun sebelum terbentuknya, Keraton Surakarta telah menjalin hubungan kerjasama antara pihak kolonial dengan bangsawan Jawa, hubungan tersebut semakin melekat setelah diberlakukannya Politik Etis. Kebijakan ini terjadi pada awal abad ke 20 dibawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Alexander W.F Idenburg dan

¹ Perjanjian Giyanti tahun 1755 adalah perjanjian antara Kolonial Belanda dengan Pakubuwono III dengan Pangeran Mangkubumi. Perjanjian ini membagi wilayah Mataram menjadi 2; Surakarta dan Yogyakarta. Surakarta dipimpin oleh Pakubuwono III, sedangkan Yogyakarta oleh Mangkubumi yang selanjutnya menjadi Hamengkubuwono I. Perjanjian Giyanti 1755 nampaknya lebih sebagai skenario Kolonial untuk memecah-belah Kesultanan Islam di Jawa. Dampak dari perjanjian tersebut bukan hanya melingkupi politik dan sosial saja, tetapi juga dalam hal kebudayaan. Kedua Keraton saling bersaing untuk menciptakan bentuk kebudayaan yang baru. Persaingan kebudayaan tersebut semakin memuncak ketika Belanda semakin “dekat” dengan Keraton Surakarta, pada khususnya, sehingga menciptakan bentuk-bentuk budaya yang baru.

dilaksanakan sebagai suatu upaya bagi Belanda untuk membalas budi kepada kaum pribumi yang telah memajukan negara Belanda.

Kebijakan Politik Etis yang terdiri atas irigasi, transmigrasi, dan edukasi ini bukan hanya melibatkan antara pihak pemerintah kolonial saja, melainkan juga turut melibatkan pihak pribumi. Ketiga program tersebut pada akhirnya mempengaruhi pribumi, khususnya dari kelompok bangsawan untuk mengikuti dan mempelajari budaya Barat. Sehingga budaya Barat dapat dijalankan di lingkungan bangsawan pribumi, pada khususnya. Selain hal tersebut, Ajid Thohir, dan kawan-kawan juga turut mengungkapkan bahwa adanya perasaan kebudayaan Eropa yang dianggap lebih maju, semakin menyebabkan elite pribumi, khususnya elite pribumi Jawa untuk menerima dan menerapkan kebudayaan Eropa dalam keseharian mereka agar dianggap lebih beradab dan maju.² Bahkan hubungan tersebut dapat dikatakan berujung pada westernisasi di lingkungan Keraton Surakarta pada masanya. Westernisasi tentu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial kaum pribumi. Melalui westernisasi, terjadi berbagai perubahan yang cukup signifikan, dari yang semula tradisional berubah menjadi modern. Perubahan menjadi modern tersebut tentu dilandasi atas dasar westernisasi yang bertujuan meniru kaum Eropa yang dianggap memiliki gaya hidup yang jauh lebih modern.

Berbagai bentuk westernisasi di Keraton Surakarta pada periode Paku Buwono X (1893-1939) dapat dilihat dari arsip. Menurut pengertiannya, berdasarkan Undang-Undang no. 43 tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip didefinisikan sebagai berikut:

“Arsip ialah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan,

² Ajid Thohir, dkk, “The Struggle of Freemasonry and Islamic Ideology in the Twentieth Century during Colonialization in Indonesia,” *Heliyon*, 2021, 5, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08237>.

organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.³

Arsip yang pada dasarnya berisi suatu informasi penting, khususnya arsip-arsip yang berasal dari masa lalu, tentu memiliki cara-cara atau prosedur-prosedur tertentu guna melindungi informasi yang ada di dalamnya. Hal ini tidak terlepas dari kondisi fisik arsip yang berusia tua dan mudah rusak sehingga perlu untuk dilestarikan. Menurut Ade Nufus, tujuan pelestarian arsip yaitu untuk mempertahankan kondisi dokumen agar tidak cepat rusak dan mengalami kerusakan.⁴ Pada masa modern, ketika teknologi sudah semakin berkembang, maka perawatan-perawatan arsip pun turut juga berkembang, salah satunya ialah digitalisasi arsip, baik yang dilakukan oleh lembaga negara, organisasi, maupun perorangan.

Digitalisasi arsip diartikan sebagai proses mengubah arsip konvensional ke dalam berbagai bentuk dan media menjadi arsip digital.⁵ Salah satu tempat penyedia arsip digital yang menginformasikan tentang kebudayaan Indis, di Keraton Surakarta pada khususnya ialah situs Delpher. Situs ini banyak menyediakan arsip-arsip dalam berbagai bentuk, seperti koran, buku, dan lain sejenisnya.

Secara definitif situs Delpher adalah situs kearsipan digital yang berasal dari Belanda dengan tujuan mempublikasikan berbagai arsip surat kabar, buku, dan majalah berbahasa Belanda untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan penelitian.⁶ Situs ini telah bekerjasama dengan berbagai lembaga ilmiah, perpustakaan, dan lembaga warisan sebagai penyedia arsip, dengan lebih dari 130 juta halaman di Delpher.

Apabila dirincikan, berdasarkan keterangan dari Delpher setidaknya terdapat lebih dari 2 juta surat kabar, 12 juta halaman majalah, dan lebih dari 900.000 buku

³ Pemerintah Republik Indonesia, “UU No.43 Tahun 2009: Arsip Nasional Republik Indonesia” (jdih.go.id, 2009), <https://jdih.go.id/files/4/2009uu043.pdf>.

⁴ Ade Nufus, “Preservasi Arsip,” *Libria*, 2017, 213.

⁵ Dhani Sugiharto, “Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip Di Era Teknologi Digital,” *Baca*, 2010, 53.

⁶ “What Is Delpher,” *Delpher*, n.d., <https://www.Delpher/over-delpher/wat-is-delpher/delpher-vooredereen/de-techniek-achter-delpher-ocr#acb09>.

dari abad ke-15 hingga abad ke-21.⁷ Untuk mempermudah pencarian, setidaknya dalam situs ini telah digunakan teknologi *Optical Character Recognition (OCR)*, sebuah teknologi pemindaian kata dalam gambar. Hal itulah yang menjadi kelebihan dari situs ini, sebab pengguna dapat mencari kata yang diinginkan dari arsip yang telah didapati tanpa perlu membaca secara keseluruhan arsip yang ada.

Oleh karena penelitian tentang westernisasi di Keraton Surakarta periode kepemimpinan Paku Buwono X (1893-1939), maka dalam situs Delpher ini dapat diketik berbagai kata kunci yang memiliki hubungan dengan Keraton Surakarta, seperti “Pakoe Boewono X”.⁸ Dalam pilihan kata kunci ini didapati ada sekitar 1.054 artikel koran tentang Paku Buwono X pada abad 19-20. Untuk lebih memudahkan pencarian dalam arsip artikel koran tentang Paku Buwono, maka cukup kembali mengetik kata kunci “Pakoe Boewono” dalam arsip koran yang dipilih, atau juga dapat mengetik kata kunci dengan kata yang memiliki hubungan dengan Paku Buwono, seperti “Soerakarta”, atau “Soesoehoenan”, maka akan langsung diarahkan kepada kata kunci yang dicari dari dalam arsip koran tersebut.

Atas dasar itulah yang menjadi keunikan dalam penelitian ini, sebab melihat Keraton Surakarta melalui pemberitaan koran pada masa lalu. Selain itu, melalui koran-koran tersebut dapat pula diketahui bagaimana pengaruh Eropa (Belanda) dalam tradisi dan budaya Keraton Surakarta yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, maka penelitian ini selain memiliki nilai keunikan, turut juga memiliki nilai kepentingan yang dapat berguna dalam penulisan sejarah Keraton Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Sejarah dan Kebudayaan Keraton Surakarta?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Westernisasi Keraton Surakarta Ditinjau dari Arsip Koran-Koran di Situs Delpher?

⁷ “What Is Delpher.”

⁸ Perlu diketahui bahwa dalam pencarian kata kunci tersebut alangkah lebih baik menggunakan ejaan lama bahasa Indonesia, seperti “oe” untuk “u”, “dj” untuk “j”, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan untuk menyesuaikan ejaan yang terdapat di dalam arsip yang hendak dicari.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perkembangan Sejarah dan Kebudayaan Keraton Surakarta
2. Untuk Mengetahui Bentuk-Bentuk Westernisasi Budaya Keraton Surakarta Ditinjau dari Arsip Koran-Koran di Situs Delpher.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah memberi informasi dan wawasan mengenai situs arsip digital, sehingga mempermudah penelitian lain, khususnya dalam hal penelitian kesejarahan di masa yang akan datang, serta dapat memberi informasi dan wawasan mengenai serangkaian bentuk-bentuk westernisasi yang terjadi pada masa Paku Buwono X (1893-1939) berdasarkan pencarian di situs Delpher.

E. Kajian Pustaka

Penulis melakukan penelusuran dari berbagai literatur dan dokumen terkait topik yang akan dibahas. Penulis juga melakukan pengkajian pustaka serta telah menemukan beberapa kajian-kajian literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Adapun kajian pustaka tersebut berupa karya tulis ilmiah serta buku.

(1) Buku-buku:

- a. Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan) Jilid 1*. PT. Gramedia Pustaka Utama

Buku ini membahas mengenai dampak dan perkembangan hubungan, khususnya hubungan kebudayaan antara Jawa dengan Eropa. Melalui buku ini, Denys Lombard berpendapat bahwa pertukaran budaya yang terjadi antara kelompok Eropa dengan elite pribumi disebabkan semakin dekatnya hubungan antara kedua nya. Adanya perekrutan pegawai pemerintah bagi elite pribumi dan dibukanya akses pendidikan, semakin mempermudah terjadinya pertukaran kebudayaan dan menciptakan bentuk kebudayaan baru.

Keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah adanya kesamaan tema pembahasan, yaitu kebudayaan. Adapun

pembeda dari buku ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentu sangatlah terlihat. Jika Lombard berfokus pada latar belakang timbulnya kebudayaan baru di lingkungan elite pribumi, maka penulis berfokus pada hasil yang telah tercipta dari hubungan yang dijelaskan oleh Lombard, yaitu kebudayaan Indis berdasarkan laporan arsip koran yang tersimpan di situs Delpher.

- b. Margana, S. (2010). *Kraton Surakarta Dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Buku ini merupakan kumpulan arsip-arsip dari Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang berasal dari Belanda dan Kantor Arsip Pakualaman Yogyakarta, berisi tentang arsip-arsip mengenai politik, hukum, ekonomi, agrarian, pedesaan, adat dan ritual Keraton. Salah satu arsip dalam buku ini ialah arsip mengenai perayaan ulang tahun Susuhunan Surakarta pada 20 Februari 1856.

Buku ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu kajian kearsipan tentang Keraton Surakarta. Pembedanya ialah penulis melakukan kajian kearsipan dengan tema westernisasi yang terekam dalam arsip koran di situs Delpher.

- c. Rahman, F. (2011). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Buku karangan Fadly Rahman dengan judul *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942* merupakan buku yang membahas mengenai sejarah *rijsttafel* yang berkembang di Hindia-Belanda dari tahun 1870-1942. Fadly Rahman menjelaskan dalam buku ini bahwa *rijsttafel* merupakan bentuk jamuan hidangan hasil perpaduan kebudayaan pribumi dengan Eropa, serta sebagai simbol kemewahaan pada masanya. Selain itu, dalam buku ini juga disebutkan bahwa kepercayaan spiritual turut mempengaruhi kebiasaan makan kalangan pribumi.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah dalam kebudayaan Indis terdapat jamuan-jamuan makan berbentuk

rijsttafel yang salah satu penyajiannya terjadi ketika adanya suatu perayaan. Arsip koran-koran yang ditemukan oleh penulis mayoritas membahas mengenai perayaan-perayaan yang dilakukan di lingkungan Keraton Surakarta. Sehingga buku ini dan penelitian yang dilakukan saling berkaitan. Adapun pembedanya ialah penulis berfokus pada hasil-hasil westernisasi yang ada di lingkungan Keraton Surakarta dan laporan arsip koran-koran dari situs Delpher.

- d. Vincent J. H. Houben. (2017). *Keraton Dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. MataBangsa

Buku yang selanjutnya adalah buku karangan Vincent J. H. Houben. Buku ini menjelaskan mengenai hubungan Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta dengan pihak Kompeni, khususnya dalam hal kehidupan sosial dan budaya dari tahun 1830-1870. Salah satu bentuk penggambaran hubungan yang terjalin antara Keraton Surakarta dengan pihak Kolonial dalam buku ini ialah adanya perayaan pesta ulang tahun dan jamuan makan malam yang diselenggarakan oleh Susuhunan Paku Buwono.

Keterkaitan dengan penelitian ini ialah buku tersebut menjelaskan tentang hubungan sosial budaya antara Keraton Surakarta dengan pemerintah Hindia Belanda, yang tergambarkan pada pesta-pesta yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta pada khususnya. Adapun pembedanya ialah buku ini tidak terfokus pada kajian kearsipan, khususnya dari arsip Delpher.nl.

(2) Jurnal:

- a. Ajid Thohir, dkk. (2021). *The Struggle of Freemasonry and Islamic Ideology in the Twentieth Century During Colonialization in Indonesia*. Heliyon, Vol 7, No.10, halaman 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08237>.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ajid Thohir, dan kawan-kawan. ini menjelaskan mengenai hubungan antrara elite bangsawan Jawa dengan kelompok Eropa, khususnya Belanda. Dijelaskan bahwa Belanda

melakukan pendekatan secara lebih halus untuk menarik hati kaum bangsawan pribumi. Kaum pribumi yang melihat lebih majunya kebudayaan bangsa Eropa, menjadikan terjadinya akulturasi budaya, dengan tujuan agar kaum pribumi dapat lebih diterima ditengah bangsa Eropa.

Pembahasan dari jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis cukup saling berkaitan, yaitu akulturasi budaya antara Eropa dengan elite pribumi. Namun yang menjadi pembeda ialah penulis lebih berfokus terhadap westernisasi di Keraton Surakarta berdasarkan laporan arsip koran di situs Delpher.

- b. Ajid Thohir dan Bambang MFA. (2022). *Pengaruh Islam dan Eropa dalam Budaya Kuliner di Keraton Yogyakarta dan Surakarta Abad 19 dan 20 Masehi*. Kawistara, Vol 12, No.2, halaman 213-228. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70935>.

Artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2022 ini membahas mengenai perkembangan budaya kuliner di Keraton Yogyakarta dan Surakarta pada abad 19 dan 20 Masehi, dengan fokus pembahasan mengenai pengaruh Islam dan Eropa serta hasil yang dikeluarkan dari kedua pengaruh tersebut terhadap perkembangan budaya kuliner di Keraton Yogyakarta dan Surakarta abad 19-20 Masehi.

Jurnal ini juga memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu akulturasi budaya antara Eropa dengan elite pribumi, khususnya di Keraton Surakarta. Namun yang menjadi pembeda ialah penulis lebih berfokus terhadap westernisasi di Keraton Surakarta berdasarkan laporan arsip koran di situs Delpher.

(3) Skripsi:

- a. Dinda Sukma Kartika. (2018). *Pengaruh Kebudayaan Indis di Surakarta Tahun 1904-1942 (Studi Kasus Budaya Kuliner Rijsttafel)*. Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi hasil penelitian Dinda Sukma Kartika ini membahas mengenai pengaruh kebudayaan Indis di Surakarta, khususnya dalam

budaya kuliner *rijsttafel* tahun 1904-1942. Penelitian ini berfokus pada latar belakang muncul dan berkembangnya kebudayaan Indis dengan membaginya menjadi tiga priode, yaitu: awal mula akulturasi *rijsttafel* (1904-1920), perkembangan *rijsttafel* melalui bidang pendidikan dan modernisasi (1920-1940), dan *rijsttafel* pada akhir kekuasaan kolonial (1940-1942). Penelitian ini juga menyebutkan bahwa *rijsttafel* berdampak pada munculnya berbagai produsen makanan dan minuman di Surakarta, seperti toko roti, pabrik air limun, dan pabrik es.

Skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sangat berkaitan, sebab membahas tentang kebudayaan Indis di Surakarta. Namun, yang menjadi pembeda ialah penulis melakukan penelitian terhadap arsip koran-koran yang ada di situs Delpher tentang westernisasi di Keraton Surakarta.

- b. Windyastika, L. (2020). *Menjadi “Eropa” di Meja Makan: Rijsttafel dan Gaya Hidup Elite Jawa di Vorstenlanden 1900-1942*. Universitas Sanata Dharma.

Hasil penelitian Laili Windyastika. ini membahas mengenai perkembangan *rijsttafel* dan gaya hidup para elite Jawa di wilayah *Vorstenlanden* dalam rentang tahun 1900-1942.⁹ Penelitian ini lebih berfokus pada latar belakang munculnya kebiasaan *rijsttafel*, komposisi hidangan yang disajikan yang menghasilkan makanan jenis baru, serta unsur-unsur pendukung bertahannya *rijsttafel* di lingkungan elite Jawa.

Skripsi ini juga pada dasarnya memiliki keterkaitan, sebab sama-sama membahas tentang pengaruh Eropa terhadap Keraton Surakarta, khususnya dalam hal kebudayaan dan gaya hidup. Namun, pembedanya ialah penulis berfokus pada laporan arsip koran-koran yang ada di situs Delpher mengenai hasil-hasil westernisasi di Keraton Surakarta.

⁹ Istilah *Vorstenlanden* merupakan istilah untuk menunjuk kawasan wilayah yang diberi kewenangan untuk menjalankan pemerintahan secara otonom, khususnya wilayah Keraton Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegara, dan Kadipaten Pakualaman. Konsep *Vorstenlanden* yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada wilayah Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah serangkaian proses atau cara dengan tujuan menguji serta menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan pada masa lampau.¹⁰ Metode sejarah dapat juga dikatakan sebagai seperangkat cara yang digunakan dengan tujuan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau, dan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti dan menegakkan fakta-fakta sehingga dapat memberikan informasi sejarah yang benar.

Tahapan metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri atas:

A. Heuristik

Tahapan yang pertama adalah tahapan heuristik. Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data yang ada.¹¹ Pengumpulan sumber khususnya arsip koran tentang Keraton Surakarta dilakukan dengan menelusuri secara langsung situs Delpher di Google. Adapun sumber lainnya, khususnya sumber kajian ilmiah, penulis mencarinya di toko-toko buku, di situs-situs artikel jurnal, di situs koleksi digital perpustakaan universitas negeri yang ada di Indonesia, dan situs koleksi digital Universitas Leiden Belanda.

Sumber-sumber yang didapat oleh penulis kemudian dibagi berdasar klasifikasi tertentu. Sulasman menyebutkan bahwa sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.¹² Berdasar pendapat tersebut, maka penulis membagi sumber yang diperoleh menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

(1) Situs *Website*:

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2015), 39.

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), 55.

¹² Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2014), 95.

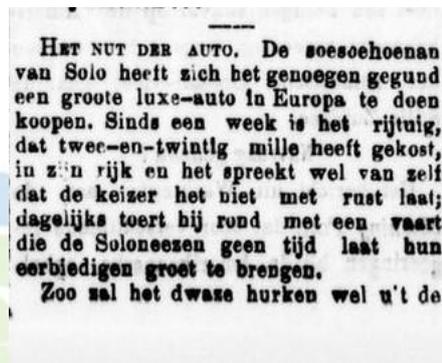
Delpher:<https://www.Delpher/over-delpher/wat-is-delpher/delpher-voor-iedereen>

(2) Arsip Koran-Koran:

a. Transportasi:

“*Het nut der Auto*” Soerabaijasch Handles Blad, 23/10/1907

(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011088661:mpeg21:p007>)



b. Jamuan Makan:

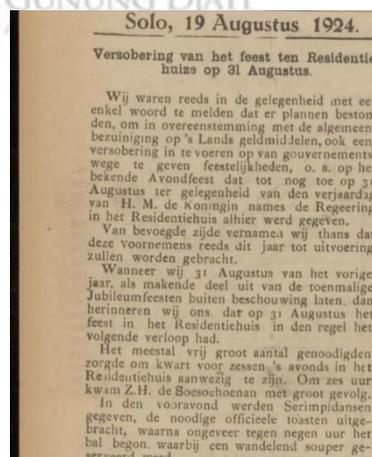
“*Versobering van het feest ten Residentiehuize op 31 Augustus*” De

Nieuwe

Vorstenlanden,

19/08/1924

(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:002778052:mpeg21:p00002>)



c. Pakaian:

“Z. H. De Soesoehoenan van Soerakarta” De Nieuwe Vorstenlanden, 16/04/1924

(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000548015:mpeg21:p00001>)



d. Bahasa:

“Uit Indische bladen,.” Bataviaasch handelsblad. Batavia, 05-04-1893, p.2.

(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:110615642:mpeg21:p006>)

Dan gaat de Resident tot die verheffing over. Het besluit wordt voorgelezen in het Hollandsch door den Secretaris en in het Javaansch door den translateur.

- (3) Naskah Perjanjian Giyanti 1755 (ANRI, Yogya No. 42/1)
- (4) Arsip Foto Perayaan Gerebeg Maulud di Surakarta Tahun 1930 (ANRI KIT Jawa Tengah_DIY No. 558.87)
- (5) Arsip Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran dengan Nomor Registrasi P 2130
- (6) Arsip Foto Para Penari Srimpi dalam Jamuan Makan di Keraton Surakarta Tahun 1928 dengan Nomor Katalog Foto KITLV 11547 (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:912748>).

- (7) Arsip Foto Para Penari Bedhaya dalam Jamuan Makan di Keraton Surakarta Tahun 1928 dengan Nomor Katalog Foto KITLV 11548 (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:910342>).

b. Sumber Sekunder

(1) Buku-buku:

- a. Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- b. Margana, S. (2010). *Kraton Surakarta Dan Yogyakarta 1769-1874*. Pustaka Pelajar.
- c. Muchtadi, T. R. (2019). *Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan*. ALFABETA
- d. Rahman, F. (2011). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- e. Rahman, F. (2016). *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

(2) Jurnal:

- a. Ajid Thohir, dkk. (2021). *The Struggle of Freemasonry and Islamic Ideology in the Twentieth Century During Colonialization in Indonesia*. Heliyon, Vol 7, No.10, halaman 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08237>.
- b. Ajid Thohir dan Bambang MFA. (2022). *Pengaruh Islam dan Eropa dalam Budaya Kuliner di Kerato Yogyakarta dan Surakarta Abad 19 dan 20 Masehi*. Kawistara, Vol 12, No.2, halaman 213-228. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70935>.

(3) Skripsi:

- a. Kartika, Di. S. (2018). *Pengaruh Kebudayaan Indis di Surakarta Tahun 1904-1942 (Studi Kasus Budaya Kuliner Rijsttafel)*. Sebelas Maret Surakarta.
- b. Windyastika, L. (2020). *Menjadi "Eropa" di Meja Makan: Rijsttafel dan Gaya Hidup Elite Jawa di Vorstenlanden 1900-1942*. Universitas Sanata Dharma.

B. Kritik

Setelah mendapat berbagai sumber, penulis kemudian melakukan tahapan kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo, tahapan ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Keduanya memiliki tujuan guna mengetahui kredibilitas dan autensitas sumber.¹³

a. Kritik Intern

Dalam tahapan ini bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang ditemukan dengan menguji kredibilitas sumber tersebut. Arsip-arsip koran yang diperoleh pada umumnya memiliki kesamaan informasi yang disajikan. Isi informasi yang terdapat di dalam arsip koran-koran memuat tentang ragam bentuk-bentuk westernisasi, baik di bidang transportasi, kuliner, pakaian, maupun bahasa.

Sebagai contoh ialah koran Soerabaijasch Handels Blad tertanggal 23 Oktober 1907 berjudul “Het Nut der Auto”. Koran ini berisi pemberitaan tentang westernisasi transportasi, yaitu pembelian kendaraan modern yang dilakukan oleh Paku Buwono X. Kemudian koran De Nieuwe Vorstenlanden tertanggal 19 Agustus 1924 tentang rencana pesta jamuan makan bersama kalangan Eropa. Sumber koran selanjutnya ialah Nieuwe Vorstenlanden tertanggal 16 April 1924, dalam koran tersebut menampilkan Paku Buwono X mengenakan pakaian militer bergaya Barat sebagai pakaian kebesaran miliknya. Lalu koran terakhir ialah Bataviaasch handelsblad tertanggal 05 April 1893, memuat informasi tentang penggunaan jasa penerjemah di lingkungan keraton. Sumber-sumber primer tersebut sezaman pemberitaannya dengan periode kepemimpinan Paku Buwono X yang menjabat dari tahun 1893-1939.

Apabila dibandingkan dengan sumber sekunder, koran-koran tersebut memiliki informasi yang serupa dengan sumber sekunder. Sebut saja buku *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan)* karangan Dennys

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77.

Lombard. Dalam buku tersebut dirinya menjelaskan hasil temuannya tentang dampak Politik Etis terhadap gaya hidup bangsawan pribumi yang meniru Eropa. Kemudian dalam sumber sekunder (sebagai pembanding selanjutnya) juga terdapat buku *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942* karangan Fadly Rahman. Sumber tersebut menyebutkan tentang westernisasi kuliner yang dilakukan oleh kalangan pribumi.

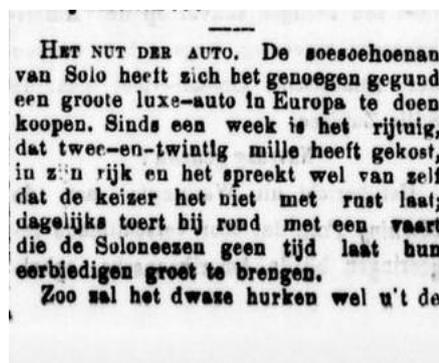
Sumber primer dan sumber sekunder pada akhirnya dapat dikatakan memiliki informasi yang saling berkaitan dan melengkapi. Oleh karenanya sumber-sumber ini dapat dikatakan memiliki kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi bentuk fisik dari sumber yang diperoleh. Berbagai sumber primer yang ditemukan memiliki kondisi fisik yang terawat, mudah terlihat, dan mudah terbaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber-sumber primer yang diperoleh tidak memiliki kecacatan, dan sangat layak untuk digunakan. Untuk membuktikannya dapat berikut ini dapat dilihat di bawah ini:

a. Transportasi:

“*Het nut der Auto*” Soerabaijasch Handels Blad, 23/10/1907
(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011088661:mpeg21:p007>)



b. Jamuan Makan:

“Versobering van het feest ten Residentiehuize op 31 Augustus” De
Nieuwe Vorstenlanden, 19/08/1924
(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:002778052:mpeg21:p00002>)



c. Pakaian:

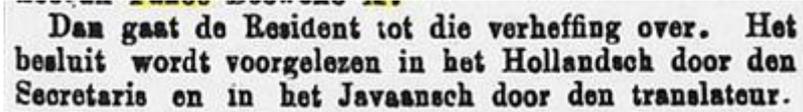
“Z. H. De Soesoehoenan van Soerakarta” De Nieuwe
Vorstenlanden, 16/04/1924
(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000548015:mpeg21:p00001>)



d. Bahasa:

“Uit Indische bladen,.” Bataviaasch handelsblad. Batavia, 05-04-1893,p.2.

(<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:110615642:mpeg21:p006>)



Dan gaat de Resident tot die verheffing over. Het besluit wordt voorgelezen in het Hollandsch door den Secretaris en in het Javaansch door den translateur.

Ketiga arsip koran tersebut memiliki tulisan ataupun foto dengan kualitas yang baik. Dapat terbaca dan terlihat dengan baik, dan yang paling utama ialah tidak ada kecacatan baginya. Kecacatan tersebut berupa robek, tulisan yang hilang, dan lain sebagainya. Namun tidak dimiliki oleh koran-koran tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa arsip yang didapat sangatlah autentik dan dapat digunakan untuk kepentingan penelitian bagi penulis.

C. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah ada di dalam sumber-sumber yang digunakan dengan seobjektif mungkin dengan senantiasa mencantumkan sumber-sumber yang ada. Untuk menafsirkan penelitian ini, penulis menggunakan empat teori berbeda namun saling berhubungan, yaitu teori identitas kolektif, difusi dalam komunikasi, dan westernisasi. Identitas kolektif menurut Diansasi Proborini ialah *sense of one self* atau suatu perasaan dalam diri sebagai bagian dari kelompok sosial atau kolektif, lalu dalam masyarakat informasi, karakter simbolik dari identitas kultural dapat kian muncul, yang diwujudkan, dan dipromosikan oleh media.¹⁴ Adapun teori kedua, penulis menggunakan pendapat Anggriani Alamsyah, dirinya menyebutkan bahwa media yang berkembang di masyarakat memiliki diseminasi yang berhubungan dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, difusi (atau

¹⁴ Diansasi Proborini, “Difusi Kultural Dan Konsekuensi Media Massa Dalam Mempengaruhi Identitas Kolektif Masyarakat Informasi,” *Jurnal Globalisasi Dan Masyarakat Informasi*, 2016, 2.

komunikasi), dan konsekuensi-konsekuensi.¹⁵ Teori yang ketiga ialah teori westernisasi. Westernisasi dapat diartikan sebagai proses peniruan oleh suatu masyarakat atau suatu Negara tentang kebudayaan dari Negara-negara Barat yang dianggap lebih baik dari kondisi Negara sendiri.¹⁶ Teori yang terakhir ialah tentang tiga wujud kebudayaan yang terdiri atas ide, aktivitas, dan artefak berdasarkan pendapat Kuncaraningrat.¹⁷

Paku Buwono X dan Keraton Surakarta merupakan simbol terhadap identitas kultural kaum pribumi yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan bangsa Eropa, khususnya Belanda. Hubungan tersebut menyebabkan terjadinya interaksi yang cukup intens di antara keduanya. Melalui proses interaksi tersebut maka terciptalah budaya “baru” bagi lingkungan Keraton Surakarta, budaya tersebut bukan hanya mengadopsi dari kebiasaan bangsa Eropa melainkan turut juga memadukan kebudayaan Jawa yang merupakan kebudayaan asli sekaligus identitas bagi Keraton Surakarta. Hubungan tersebut juga melahirkan proses modernisasi di lingkungan Keraton Surakarta, khususnya dalam aspek transportasi dan gaya makan yang mulai berkiblat ke Barat. Kebudayaan dan modernisasi tersebut lantas tergambarkan dalam arsip koran-koran yang terdapat di dalam situs Delpher.

Proses terjadinya interaksi kebudayaan ini menurut Laila Windyastika terjadi sebab adanya Politik Etis, pribumi yang mendapat pendidikan dari Eropa (Belanda) mulai menambah wawasan dan membuka pikiran mereka mengenai budaya Eropa, sehingga budaya Eropa mulai diadopsi.¹⁸ Senada dengan Laila Windyastika, Denys Lombard berpendapat proses interaksi ini terjadi ketika hubungan antara pemerintah Kolonial dengan elite pribumi semakin dekat, pemerintah Kolonial mulai menunjuk para elite pribumi

¹⁵ Anggriani Alamsyah, “Pengaruh Media Terhadap Budaya Yang Berkembang Di Masyarakat,” *Al-Tajdid I* (2009): 119.

¹⁶ Ellya Rosana, “Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial,” *Al-Adyan X* (2015): 69.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

¹⁸ Laila Windyastika, “Menjadi ‘Eropa’ Di Meja Makan: Rijsttafel Dan Gaya Hidup Elite Jawa Di Vorstenlanden 1900-1942” (Depok, Universitas Sanata Dharma, 2020), 2.

sebagai pegawai pemerintahan, dan dibukanya pendidikan bagi para elite pribumi menjadikan terjadinya persinggungan budaya.¹⁹

Pengadopsian budaya Eropa dalam tradisi budaya di Keraton Surakarta dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti jamuan makan, perubahan bentuk transportasi, dan kebiasaan berpakaian. Meskipun pengaruh Eropa banyak diadopsi di lingkungan Keraton Surakarta, Keraton Surakarta seolah tidak melupakan identitas dirinya sebagai pusat kebudayaan Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam pengadaan hiburan bagi para tamu yang berkunjung ke Keraton Surakarta. Pihak Keraton Surakarta sengaja menampilkan tarian Bedhaya dan Srimpi.

Kedua tarian tersebut sengaja ditampilkan sebagai bentuk pembangun suasana. Sebagai contoh ialah pada saat perayaan ulang tahun Paku Buwono X, dirinya menyajikan tarian Srimpi selama dua babak dan diadakan di Pendapa Selatan Keraton Surakarta (*Sasana Handrawina*).²⁰

Bukan hanya itu saja, dalam jamuan makan untuk suatu perayaan yang diadakan di lingkungan Keraton Surakarta misalnya. Telah digunakan konsep jamuan makan *rijsttafel*. Suatu jamuan makan yang memadukan cita rasa kuliner Jawa yang kaya rempah dengan Eropa dari segi bahan makanan. Adapun *rijsttafel* dari segi protokoler Keraton, para tamu dan Sunan Paku Buwono menyantap sajian makanan yang disajikan dengan peralatan makan khas Eropa.

D. Historiografi

Tahapan terakhir yaitu tahapan historiografi atau penulisan. Dalam melakukan tahapan penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan metode komparatif yang bertujuan untuk membandingkan sumber-sumber yang telah didapat dari berbagai tempat yang dianggap memiliki kesamaan tema

¹⁹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan) Jilid 1* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 107.

²⁰ Sri Margana, *KRATON SURAKARTA DAN YOGYAKARTA 1769-1874* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 346.

pembahasan. Adapun susunan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Adapun Metode penelitian yang akan digunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II Pembahasan. Berisi tentang pembahasan mengenai sejarah Keraton Surakarta dan bentuk-bentuk kebudayaan di Keraton Surakarta.

BAB III Pembahasan. Berisi tentang arsip koran-koran yang secara khusus menggambarkan westernisasi budaya di Keraton Surakarta periode Paku Buwono X (1893-1939).

BAB IV Penutup. Berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian serupa yang akan datang.

Daftar Pustaka. Berisi tentang informasi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

Lampiran. Berisi tentang pencantuman dokumen-dokumen arsip yang digunakan dalam penelitian ini.

